

PENGARUH INTELLECTUAL CAPITAL DAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2012-2015

**Susi Rida RaniAti Simamora
Eddy Rismanda Sembiring**

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi penelitian adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2012-2015 sebanyak 45 perusahaan. Jumlah sampel yang memenuhi kriteria sebanyak 23 perusahaan dengan tahun pengamatan 4 tahun. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linear berganda. Nilai R-Square sebesar 69,4%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebesar 69,4 sedangkan 30,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel Intellectual Capital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan, dan Good Corporate Governance berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan uji F secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Disarankan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian ini, diharapkan menambah periode dan variabel lainnya seperti Current Ratio, Debt to Equity Ratio, dan Debt Ratio yang juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

KataKunci: Intellectual Capital, Good Corporate Governance, dan Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Setiap entitas sejatinya harus mampu menghasilkan laba dalam meningkatkan kinerja keuangan. Dalam memperoleh laba, diperlukan orang-orang yang berpengetahuan yang dapat menciptakan nilai tambah pada perusahaan. Para pelaku bisnis dan karyawan kunci juga semakin memfokuskan diri dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Tujuannya agar tidak kehilangan kepercayaan baik dari masyarakat atau investor, sehingga laba perusahaan akan terus meningkat.

Dalam Standar Akuntansi Keuangan IAI (2009:13) penghasilan bersih (laba) sering kali digunakan sebagai ukuran kinerja. Terkait dengan pengukuran kinerja, laba pada laporan keuangan sering digunakan sebagai dasar menilai kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan yang telah dibuat dalam periode tertentu menghasilkan informasi bagi pihak

eksternal perusahaan maupun pihak internal perusahaan untuk pengambilan keputusan. Bagi pihak eksternal yaitu investor, laporan keuangan dapat digunakan untuk pertimbangan dalam pengambilan keputusan dalam rangka penanaman modal. Laporan keuangan tersebut berperan dalam memberikan gambaran mengenai kondisi keuangan. Kinerja keuangan adalah suatu hal yang dijadikan investor untuk melihat dan menilai kinerja serta prospek perusahaan ke depan. Selain itu, penilaian kinerja keuangan dilakukan agar pihak masyarakat dan pelanggan yakin serta percaya bahwa perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang baik. Sedangkan bagi pihak internal, kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan dan untuk mengetahui kondisi keuangan. Dengan mengetahui kondisi keuangan, pemilik dan karyawan kunci dapat merencanakan dan mengambil keputusan yang tepat tentang apa yang harus dilakukan ke depan dan akan terlihat apakah perusahaan dapat mencapai target yang telah direncanakan sebelumnya atau tidak.

Modal intelektual (intellectual capital) didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, dan teknologi dalam perusahaan yang dapat digunakan dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan (Bukh et al, 2005). Intellectual capital juga dapat dipandang sebagai pengetahuan, informasi, hak kepemilikan intelektual, dan pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan (Stewart, 2012). Intellectual capital atau aset tidak berwujud sering diartikan sama dimana intellectual capital dan atau aset tidak berwujud sama-sama tidak memiliki wujud fisik. Sebagian peneliti menyebutkan bahwa intellectual capital dan aset tidak berwujud sama dan seringkali saling menggantikan (Bukh,2003). Sementara Boekestein (2006) menyatakan bahwa intellectual capital adalah bagian dari aset tidak berwujud (intangible assets).

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan adalah Good Corporate Governance (GCG). Menurut Andrian Sutedi (2012:7) GCG adalah seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang saham kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Dengan tujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah Intellectual Capital dan Good Corporate Governacne berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

TINJAUAN PUSTAKA

1. Stakeholder Theory

Teori ini menyatakan bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh melalui polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih untuk tidak menggunakan informasi tersebut dan bahkan ketika mereka tidak dapat secara langsung memainkan peran yang konstruktif dalam kelangsungan hidup organisasi (Deegan, 2004).

Lebih lanjut Deegan dalam Ihyaul Ulum (2009:5) menyatakan bahwa teori stakeholder menekankan akuntabilitas organisasi jauh melebihi kinerja keuangan atau ekonomi sederhana. Teori ini menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang kinerja lingkungan, sosial dan intelektual mereka, melebihi dan di atas permintaan wajibnya, untuk memenuhi ekspektasi sesungguhnya atau yang diakui oleh stakeholder.

Tujuan utama dari teori stakeholder adalah untuk membantu manajer korporasi mengerti lingkungan stakeholder mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif di antara keberadaan hubungan-hubungan di lingkungan perusahaan mereka. Namun demikian, tujuan yang lebih luas dari teori stakeholder adalah untuk menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktifitas-aktifitas mereka, dan meminimalkan kerugian-kerugian bagi stakeholder. Pada kenyataannya, inti keseluruhan teori stakeholder terletak pada apa yang akan terjadi ketika korporasi dan stakeholder menjalankan hubungan mereka. Dalam konteks untuk menjelaskan tentang konsep IC, teori stakeholder harus dipandang dari kedua bidangnya, baik bidang etika (moral) maupun bidang manajerial. Bidang etika berargumen bahwa seluruh stakeholder memiliki hak untuk diperlakukan secara adil oleh organisasi, dan manajer harus mengelola organisasi untuk keuntungan seluruh stakeholder (Deegan, 2004). Ketika manajer mampu mengelola organisasi secara maksimal, khususnya dalam upaya penciptaan nilai bagi perusahaan, maka itu artinya manajer telah memenuhi aspek etika dari teori ini. Penciptaan nilai (value creation) dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan, baik karyawan (human capital), aset fisik (physical capital), maupun structural capital. Pengelolaan yang baik atas seluruh potensi ini akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan untuk kepentingan stakeholder.

2. Intellectual Capital

Menurut Stewart (2002:X) modal intelektual adalah materi intelektual pengetahuan, informasi, hak pemilikan intelektual, pengalaman yang dapat digunakan untuk menciptakan kekayaan. Menurut Bukh et al dalam Ihyaul Ulum (2009:23) Intellectual Capital (IC) didefinisikan sebagai sumber daya pengetahuan dalam bentuk karyawan, pelanggan, proses atau teknologi yang mana perusahaan dapat menggunakannya dalam proses penciptaan nilai bagi perusahaan.

3. Komponen Intellectual Capital

Intellectual capital memiliki beberapa komponen yang merupakan pengembangan dari definisi dan menjadi unsur dalam variabel ini. Stewart (2002:79-81) mengklasifikasikan intellectual capital kedalam tiga bagian, yaitu:

1. Modal Manusia (Human Capital)
Modal manusia penting karena human capital merupakan Sumber daya berupa inovasi, pembaruan pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan.
2. Modal Struktural (Structural Capital)
Modal struktural mengemas modal manusia dan memungkinkannya untuk digunakan berulang-ulang dalam menciptakan nilai tambah. Modal struktural yang dimaksud berupa database dan teknologi canggih.
3. Modal Pelanggan (Customer Capital)
Modal pelanggan adalah nilai dari hubungan organisasi dengan orang-orang yang berbisnis dengannya (pelanggan dan pemasok).

4. Good Corporate Governance

Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance (GCG) bagi Bank umum, menyatakan GCG adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Muh Arief Effendi (2009:2) mengartikan Good Corporate Governance sebagai seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (value added) bagi para pemangku kepentingan. Sedangkan Menurut Andrian Sutedi (2011:1) corporate governance adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (pemegang saham/pemiliki modal,

komisaris/dewan pengawas dan direksi) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan stakeholder lainnya, berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Good corporate governance atau tata kelola perusahaan yang baik akan membantu terciptanya hubungan kondusif dan dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen dalam perusahaan (dewan komisaris, komisaris independen, dewan direksi, komite audit dan pemegang saham) dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI) menyatakan dalam publikasinya dengan menggunakan definisi dari Cadbury Commitee, GCG yaitu seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola) perusahaan, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. Disamping itu FCGI juga menjelaskan, bahwa tujuan dari Corporate Governance adalah untuk menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Lebih lanjut dijelaskan FCGI terminologi Corporate Governance dapat dipergunakan untuk menjelaskan peranan dan perilaku dewan direksi, dewan komisaris, pengurus (pengelola) perusahaan dan para pemegang saham.

5. Nilai Komposit Good Corporate Governance

Dalam upaya perbaikan dan peningkatan konsistensi pelaksanaan good corporate governance, bank diwajibkan secara berkala melakukan self assetment secara komprehensif terhadap kecukupan pelaksanaan good corporate governance (Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007, Peraturan Bank Indonesia No 8/14/PBI/2006, Surat Edaran No.15/15 DPNP tanggal 29 April 2013, dan Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen Good Corporate Governance (2013)). Good Corporate Governance dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan nilai komposit good corporate governance. Nilai komposit merupakan hasil dari self assessment Good Corporate Governance (GCG).Self assessment GCG merupakan penilaian terhadap prinsip-prinsip GCG yang berisikan 11 (sebelas) faktor yang terdiri dari: 1) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris 2) Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi 3) Kelengkapan dan tugas komite 4) Penanganan benturan

kepentingan, 5) Penerapan fungsi kepatuhan bank 6) Penerapan fungsi audit intern 7) Penerapan fungsi audit ekstern 8) Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern 9) Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures) 10) Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan good corporate governance dan pelaporan intern 11) Rencana strategis bank.

Nilai akhir masing-masing faktor diperoleh dengan mengalikan bobot persentase dengan hasil peringkat dari masing-masing faktor, dimana nilai peringkat per faktor dilakukan dengan melakukan analisis self assessment dengan cara membandingkan tujuan dengan kriteria/indikator yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan kondisi bank yang sebenarnya. Bank harus menjumlahkan nilai akhir dari sebelas faktor yang disebutkan di atas untuk mendapatkan Nilai komposit, adapun bobot masing-masing faktor sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan Perhitungan Nilai Komposit Self Assessment Good Corporate Governance menurut Bank Indonesia

No	Faktor yang dinilai	Bobot A (%)	Peringkat B	Nilai A x B	Catatan
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris	10			
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Direksi	20			
3.	Kelengkapan dan tugas Komite	10			
4.	Penanganan benturan kepentingan	10			
5.	Penerapan fungsi kepatuhan Bank	5			
6.	Penerapan fungsi audit intern	5			
7.	Penerapan fungsi audit ekstern	5			
8.	Fungsi manajemen risiko termasuk sistem pengendalian intern	7,5			
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (related party) dan debitur besar (large exposures)	7,5			
10.	Transparansi kondisi keuangan dan non keuangan, laporan pelaksanaan Good Corporate Governance dan pelaporan intern	15			
11.	Rencana strategis Bank	5			

Sumber : SE BI No 9/12/DPNP/2007

Tabel 2. Nilai Komposit Self Assessment Good Corporate Governance Menurut Bank Indonesia

Nilai Komposit	Peringkat Komposit
Nilai Komposit < 1,5	Sangat Baik
1,5 < Nilai Komposit < 2,5	Baik
2,5 < Nilai Komposit < 3,5	Cukup Baik
3,5 < Nilai Komposit < 4,5	Kurang Baik
4,5 < Nilai Komposit < 5	Tidak Baik

Sumber: SE BI No.9/12/DPNP

Bank Indonesia berwenang menurunkan peringkat komposit tingkat kesehatan bank dalam hal ditemukan permasalahan atau pelanggaran yang secara signifikan akan mempengaruhi operasional dan atau kelangsungan usaha Bank. Contoh permasalahan atau pelanggaran yang berpengaruh signifikan antara lain rekayasa termasuk window dressing dan perselisihan intern manajemen yang mempengaruhi operasional dan atau kelangsungan usaha.

6. Kinerja Keuangan

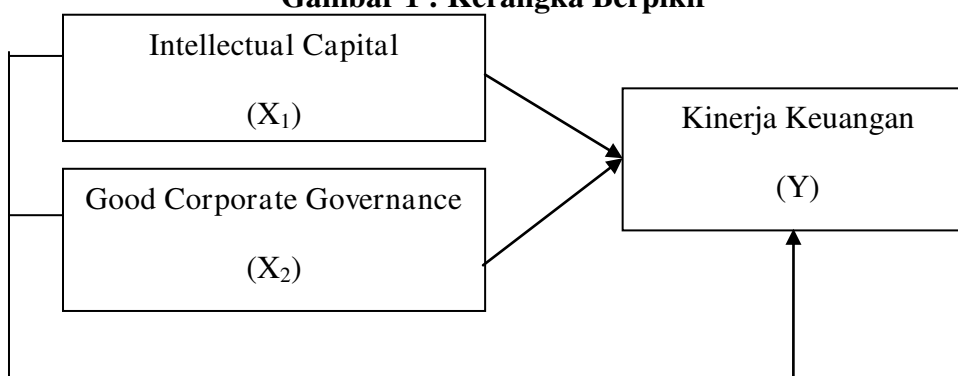
Kinerja (Performance) merupakan suatu pola tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang diukur dengan mendasarkan pada suatu perbandingan dengan berbagai standar. Penilaian kinerja perusahaan bertujuan untuk mengetahui efektivitas operasional perusahaan. Pengukuran kinerja perusahaan dapat dilakukan dengan menggunakan suatu metode atau pendekatan. Pada umumnya kinerja terbagi menjadi dua hal yaitu kinerja keuangan dan kinerja non-keuangan. Penelitian ini menggunakan kinerja keuangan sebagai salah satu variabel.

Irham Fahmi (2012:2) menyatakan bahwa kinerja keuangan adalah suatu analisis yang digunakan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar, seperti membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK), Generally Accepted Accounting Principles (GAAP), atau yang lainnya. Menurut Jumingan (2006:240) kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan yaitu review data,

menghitung, memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu. Menurut Jumingan (2006:239) kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank.

7. KERANGKA BERPIKIR

Gambar 1 : Kerangka Berpikir



METODE PENELITIAN

1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2012-2015. Penulis memilih meneliti perusahaan perbankan karena perusahaan perbankan memiliki keharusan yang cukup tinggi dalam pengelolaan dana, baik dana pemilik maupun dana masyarakat dan sumber daya dalam menciptakan nilai dalam perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan

Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah metode purposive sampling. Metode purposive sampling dalam penelitian ini dimana populasi yang akan dijadikan sampel penelitian adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu.

Tabel 3. Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI secara berturut-turut periode 2012-2015	45
2.	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan keuangan yang diaudit dan dipublikasikan pada periode 2012-2015	(15)
3.	Perusahaan yang tidak menggunakan mata uang Rupiah	(0)
4.	Perusahaan tidak memiliki data lengkap terkait dengan variabel-variabel yang digunakan	(7)
	Jumlah Sampel Akhir	23
	Tahun Penelitian	4
	Total Sampel Penelitian	92

2. Operasionalisasi Variabel

a. Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2006:239) kinerja keuangan bank merupakan kondisi keuangan bank pada suatu periode tertentu baik menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas bank. Indikator yang digunakan untuk menghitung kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah Return On Asset (ROA). Alasan dipilihnya ROA sebagai ukuran kinerja keuangan adalah karena ROA digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar ROA suatu perusahaan, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan tersebut dan semakin baik pula posisi perusahaan dari segi penggunaan asset. ROA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$ReturnOnAsset = \frac{LabaBersih}{TotalAset} \times 100\%$$

b. Intellectual Capital (X1)

Intellectual capital adalah berbagai macam sumber daya yang dimiliki perusahaan berupa keterampilan, pengetahuan, kompetensi dan sumber daya lain yang bersifat intangible asset yang dapat digunakan entitas dalam

mencapai tujuannya. Pengukuran intellectual capital dalam penelitian ini diukur dengan metode VAICTM. Metode VAICTM ini dipilih karena metode ini lebih efektif menilai intellectual capital yang terdiri dari capital employed/physicalcapital, human capital, structural capital, dan metode perhitungan ini dapat di peroleh pada laporan keuangan perusahaan. Ihyaul Ulum (2009:90) menyebutkan bahwa pengukuran VAICTM mengindikasikan kemampuan intelektual organisasi yang dapat dianggap sebagai Business Performance Indicator.

Metode VAICTM dimulai dengan kemampuan perusahaan untuk menciptakan Value Added (VA). Menurut Ihyaul Ulum (2009:87) VA adalah indikator paling objektif untuk menilai keberhasilan bisnis dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penciptaan nilai (value creation). VA dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$VA = OP + EC + D + A$$

Keterangan :

OP = Operating Profit (Laba Operasi)

EC = Employee Costs (Beban Karyawan)

D = Depreciation (Depresiasi)

A = Amortisation (Amortisasi)

Setelah perhitungan VA tahap selanjutnya adalah menghitung komponen VAICTM, berikut penjelasan komponen-komponen tersebut:

1. Value Added Capital Employed (VACA)

Capital Employed atau disebut juga Physical Capital merupakan modal fisik yang digunakan perusahaan atau dana yang tersedia berupa ekuitas dan laba bersih yang dapat mendukung berlangsungnya kegiatan operasional perusahaan. VACA adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari Physical Capital. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap unit dari CE terhadap value added organisasi. VACA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$VACA = \frac{VA}{CE}$$

Keterangan:

CE = Dana yang tersedia (jumlah ekuitas dan laba bersih)

VA = Value Added

2. Value Added Human Capital (VAHU)

Value Added Human Capital (VAHU) mengacu pada nilai kolektif dari modal intelektual perusahaan yaitu kompetensi, pengetahuan

dan keterampilan. VAHU menunjukkan berapa banyak VA dapat dihasilkan dengan dana yang dikeluarkan untuk tenaga kerja. Rasio ini menunjukkan kontribusi yang dibuat oleh setiap rupiah yang diinvestasikan dalam HC terhadap value added organisasi. VAHU diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{VAHU} = \frac{\text{VA}}{\text{HC}}$$

Keterangan:

VA = Value Added

HC = Gaji dan tunjangan karyawan

3. Structural Capital Value Added (STVA)

Structural Capital Value Added (STVA) didefinisikan sebagai competitive intelligence, formula, sistem informasi, hak paten, kebijakan, proses, dan sebagainya, hasil dari produk atau sistem perusahaan yang telah diciptakan dari waktu ke waktu. Rasio ini mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan 1 Rupiah dari VA dan merupakan indikasi bagaimana keberhasilan SC dalam penciptaan nilai. STVA diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{STVA} = \frac{\text{SC}}{\text{VA}}$$

Keterangan:

SC = VA-HC

VA = Value Added

Rasio terakhir dalam menghitung intellectual capital adalah Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM), dengan menjumlahkan ketiga komponen diatas yaitu VACA, VAHU, dan STVA. Formulasi dari perhitungan VAICTM adalah sebagai berikut:

$$\text{VAIC}^{\text{TM}} = \text{VACA} + \text{VAHU} + \text{STVA}$$

Keterangan:

VAICTM = Value Added Intellectual Coefficient

VACA = Value Added Capital Employed

VAHU = Value Added Human Capital

STVA = Value Added Structural Capital

c. Good Corporate Governance (X2)

Menurut Peraturan Bank Indonesia No 8/4/PBI/2006 Good Corporate Governance (GCG) adalah suatu tata kelola Bank yang menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (transparency), akuntabilitas (accountability), pertanggungjawaban (responsibility), independensi (independency), dan kewajaran (fairness). Menurut Sutedi (2012:57-95) menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan Corporate Governance akan cenderung meningkat kinerjanya dan para investor akan lebih banyak menanamkan modalnya di perusahaan yang menerapkan good corporate governance.

Dalam penelitian ini, good corporate governance diukur dengan menggunakan nilai komposit good corporate governance. Alasan menggunakan nilai komposit GCG adalah karena tata kelola perusahaan perbankan lebih condong pada peraturan Bank Indonesia yang mengharuskan melakukan self assessment good corporate governance. Self assessment GCG digunakan menilai tata kelola dalam Bank yang berpedoman pada Peraturan Bank Indonesia No 8/14/PBI/2006 dan Surat Edaran No 9/12/DPNP Tanggal 30 Mei 2007 dengan hasil akhir nilai dan peringkat komposit.

3. Teknik analisis data

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskriptif suatu data yang dapat dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum dan maksimum, nilai rata-rata (mean), dan standar deviasi dari masing-masing variabel penelitian. Dimana jika standar deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata maka berarti data yang ada memiliki variasi besar, begitu juga sebaliknya jika standar deviasi lebih kecil dari nilai rata-rata maka berarti data yang ada memiliki variabel rendah. Nilai maksimal menunjukkan nilai terbesar pada data, sedangkan nilai minimum menunjukkan nilai terkecil pada data.

b. Analisis Regresi Berganda

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model regresi berganda. Hal ini dikarenakan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini jumlahnya lebih dari satu. Persamaan regresi pada penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1IC + b_2GCG + e$$

Dimana:

- Y = Kinerja Keuangan (ROA)
a = Konstanta
X = Variabel Independen
b = koefisien regresi
IC = Intellectual Capital
GCG = Good Corporate Governace
e = error term

c. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal. Untuk menguji normalitas data, terdapat dua cara yang digunakan, yaitu analisis grafik dan analisis statistik. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan dengan mengamati grafik P Plot yang dihasilkan melalui perhitungan SPSS dengan kriteria sebagai berikut:

1. Jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar disekitar garis lurus diagonal dan mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data normal
2. Jika grafik tersebut menunjukkan titik-titik yang menyebar jauh dari garis lurus diagonal dan tidak mengikuti arah garis tersebut, maka model regresi mempunyai distribusi data tidak normal

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi adalah dilihat dari nilai tolerance dan lawannya, Variance Inflation Factor (VIF) dengan kriteria sebagai berikut:

1. Tidak terjadi multikolonieritas apabila nilai tolerance > 0,10 dan Variabel Inflation Factor (VIF) > 10
2. Terjadi multikolonieritas apabila nilai tolerance < 0,10 dan Variabel Inflation Factor (VIF) > 10

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Peneujian yang baik adalah tidak terjadi autokorelasi ($dU < d < 4-dU$)

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah terjadi homokedastisitas. Dalam penelitian ini digunakan cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas yaitu: melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada tidaknya pola tertentu pada grafik scatterplot antara SRESID dan ZPRED.

4. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis determinasi dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variabel independen secara serentak terhadap variabel dependen. Koefisien ini menunjukkan seberapa besar persentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi dependen. $R^2 = 0$, maka tidak ada sedikitpun persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sedikitpun variasi variabel dependen. Sebaliknya $R^2 = 1$, maka persentase sumbangan pengaruh yang diberikan variabel independen terhadap variabel dependen adalah sempurna, atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan 100% variasi variabel dependen. Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari intellectual capital dan good corporate

governance terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2012-2015. Dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan, $\alpha = 5\%$. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak.

c. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh signifikan dari intellectual capital dan good corporate governance secara simultan terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan periode 2012-2015. Dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan, (α) =5%. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima, jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Statistik Deskriptif

Tabel 4. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	90	-8,11	-3,38	-4,4905	,81069
VAICTM	90	,30	2,05	1,0981	,33528
GCG	90	1,00	3,67	1,7712	,44251
Valid N (listwise)	90				

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Return On Assets (ROA) memiliki nilai minimum sebesar -8,11 dimiliki oleh Bank QNB Kesawan Tbk pada tahun 2013, dan nilai maximum yaitu sebesar -3,38 dimiliki oleh Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013. Nilai Mean sebesar -4,4905 dan nilai Standard Deviation sebesar 0,81069.

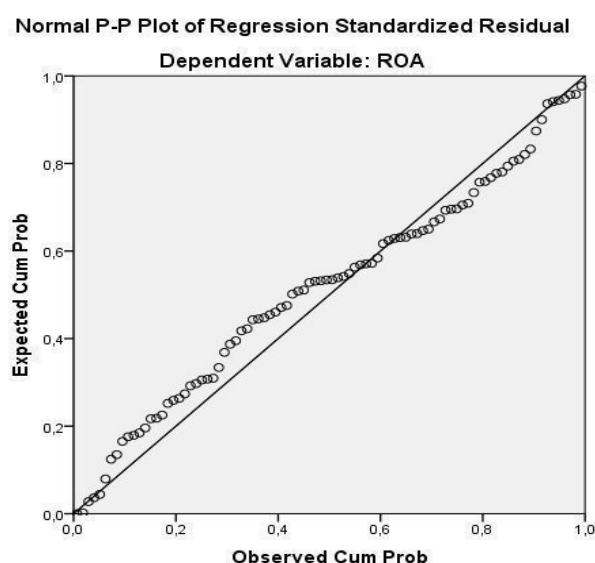
Intellectual capital (VAICTM) memiliki nilai minimum sebesar 0,30 yang dimiliki oleh Bank National NOBU Tbk pada tahun 2013 dan nilai maximum sebesar 2,05 dimiliki oleh Bank of India Indonesia Tbk pada tahun 2014 dan diperoleh nilai mean sebesar 1,0981 dan nilai Standard Deviation sebesar 0,33528.

Good Corporate Governance (nilai komposit good corporate governance) memiliki nilai minimum sebesar 1 yang dimiliki oleh Bank Central Asia Tbk tahun 2013-2015, Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk tahun 2012, Bank Mandiri (Persero) Tbk tahun 2013, Bank Internasional Indonesia Tbk tahun 2012-2013, Bank Permata Tbk tahun 2012, dan Bank OCBC NISP pada tahun 2015 sedangkan nilai maximum sebesar 3,67 dimiliki oleh Bank Windu Kentjana International Tbk. Nilai Mean sebesar 1,7712 dan nilai Standard Deviation sebesar 0,44251.

2. Uji Asumai Klasik

a. Uji Normalitas

Gambar 2. Hasil Uji Normalitas



Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Dari gambar 4.1 terlihat bahwa titik-titik variabel berada disekitar garis $Y=X$ atau data menyebar disekitar garis diagonal serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, ini menunjukkan bahwa data telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolonieritas

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolonearitas
 Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6,680	,270		-24,737	,000		
VAICTM	2,012	,145	,832	13,919	,000	,984	1,016
GCG	-,012	,110	-,006	-,106	,916	,984	1,016

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji multikolonieritas diatas diperoleh nilai VIF kedua variabel independen yaitu Intellectual Capital (VAICTM) dan nilai komposit good corporate governance diperoleh nilai VIF lebih kecil dari 10 (1,016 < 10) dan nilai tolerance lebih besar dari 0,10 (0,984 > 0,10). Dengan demikian variabel independen tidak ada hubungan multikolonieritas.

c. Autokorelasi

**Tabel 3. Hasil Pengujian Autokorelasi
 Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,833 ^a	,694	,687	,45360	1,770

a. Predictors: (Constant), GCG, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

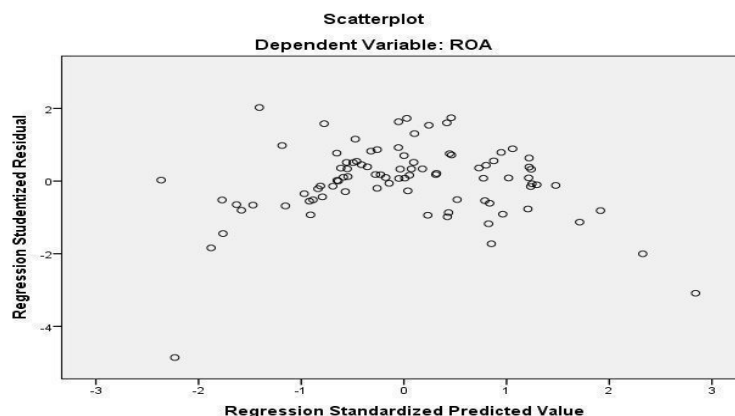
Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Pada tabel diatas menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,770 yang dibandingkan dengan nilai pada tabel dengan melihat jumlah sampel dalam penelitian ini (n) = 90 dan jumlah variabel independen = 2 (k=2), maka diperoleh nilai du = 1,7026. Berdasarkan hasil output perhitungan sampel dengan menggunakan SPSS 22 maka diperoleh $du < d < 4-du$ (1,7026 < 1,770 < 2,2974), sehingga dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat autokorelasi positif atau negatif (bebas uji autokorelasi) pada persamaan regresi penelitian ini.

d. Uji Heteroskedasitas

Gambar 2. Hasil Pengujian Heteroskedasitas



Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Dari grafik scatterplots terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak digunakan.

3. Pengujian Hipotesis

Analisis linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan. Analisis ini diolah dengan menggunakan program SPSS 22. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji kedua hipotesis. Hasil uji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Pengujian Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-6,680	,270		-24,737	,000
VAICTM	2,012	,145	,832	13,919	,000
GCG	-,012	,110	-,006	-,106	,916

a. Dependent Variabel : ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Berdasarkan tabel tersebut, maka persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$ROA = -6,680 + 2,012VAIC^{TM} - 0,012GCG+e$$

4. Pengujian Koefisien Determinasi R²)

Tabel 5. Hasil Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,833 ^a	,694	,687	,45360

a. Predictors: (Constant), GCG, VAICTM

b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Dari Tabel 4.5 diatas terlihat bahwa besarnya R Square 0.694, hal ini mengandung arti bahwa intellectual capital yang diukur dengan menggunakan Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) dan good corporate governance (gcg) yang diukur dengan menggunakan nilai komposit gcgsecara simultan mempengaruhi Kinerja Keuangan (ROA) adalah sebesar 0.694 (69,4%).

5. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Tabel 6. Hasil Uji Parsial (Uji Statistik t)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-6,680	,270		-24,737	,000
	VAICTM	2,012	,145	,832	13,919	,000
	GCG	-,012	,110	-,006	-,106	,916

a. Dependent Variabel : ROA

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4.6 diatas variable Value Added Intellectual Coefficient (VAICTM) berpengaruh positif dan

signifikan terhadap kinerja keuangan, karena dihasilkan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($13,919 > 1,9872$) dengan tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 (5%). Dengan demikian H_0 dalam penelitian ini ditolak dan H_1 diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Intellectual Capital yang diukur dengan menggunakan Value Added Intellectual Coefficient ($VAIC^{TM}$) mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA).

Berdasarkan hasil uji parsial pada Tabel 4.6 di atas variabel GCG berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, karena dihasilkan nilai $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($-0,106 < 1,9872$) dengan tingkat signifikansi lebih besar dari 5% ($0,916 > 0,05$). Dengan demikian H_0 dalam penelitian ini diterima dan H_1 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Good Corporate Governance yang diukur dengan menggunakan nilai komposit good corporate governance berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA).

6. Uji Simultan (Uji Statistik F)

Tabel 7. Hasil Uji Simultan (Uji Statistik F)

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	40,591	2	20,296	98,639	,000 ^b
	Residual	17,901	87	,206		
	Total	58,492	89			

a. Dependent Variable: ROA

b. Predictors: (Constant), GCG, VAICTM

Sumber: Hasil Output SPSS 22 (data diolah)

Berdasarkan tabel 4.7 di atas diperoleh F_{hitung} sebesar 98,639 lebih besar dari F_{tabel} yaitu sebesar 3,10 serta nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 (5%) dengan demikian variabel Intellectual Capital yang diukur dengan menggunakan Value Added Intellectual Coefficient ($VAIC^{TM}$) dan Good Corporate Governance yang diukur dengan nilai komposit good corporate governance secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan Return On Assets (ROA).

8. Pembahasan

a. Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil koefisien regresi, dan uji t variabel intellectual capital diatas maka intellectual capital yang diukur dengan menggunakan VAICTM berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. hal ini dikarenakan intellectual capital mampu menciptakan value added dalam suatu perusahaan. Value added yang tinggi memiliki peran yang kuat untuk meningkatkan kinerja keuangan yang bersumber dari capital employed, human capital, dan structural capital. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa intellectual capital (VAICTM) berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan, **diterima**.

Menurut teori stakeholder dalam buku Ihyaul Ulum (2009:6) menyatakan bahwa pengelolaan yang baik atas human capital, capital employed/physical capital, dan structural capital akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan. Penciptaan nilai dalam konteks ini adalah dengan memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki perusahaan baik human capital, capital employed/physical capital, dan structural capital. Karena hanya dengan pengelolaan yang baik dan maksimal atas seluruh potensi inilah organisasi akan dapat menciptakan value added untuk kemudian mendorong kinerja keuangan perusahaan yang merupakan orientasi para stakeholder. Hal ini dapat dilihat pada Bank Negara Indonesia (persero) Tbk tahun 2012-2013 dimana intellectual capital (VAICTM) yang dihasilkan naik (3,4881 dan 3,9264) dan kinerja keuangan mengalami peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa pengelolaan yang baik atas human capital, capital employed/physical capital, dan structural capital akan menciptakan value added bagi perusahaan yang kemudian dapat mendorong kinerja keuangan perusahaan, dan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tia Rizna Pratiwi (2017) juga Permata Utara (2014) dengan hasil penelitian diperoleh Intellectual Capital berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan serta menolak atau tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Denny Adriana (2012) tentang Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Kuangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intellectual capital berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

b. Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan nilai koefisien regresi, dan uji t variabel Good Corporate Governance (GCG) diatas maka GCG yang diukur dengan menggunakan nilai komposit good corporate governance berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini disebabkan belum diterapkan prinsip-prinsip GCG secara konsisten menjadi penyebab naik turunnya nilai komposit good corporate governance, sehingga peringkat komposit good corporate governance juga mengalami perubahan. Akibat tidak konsisten menerapkan prinsip-prinsip GCG pada Bank mengakibatkan kinerja keuangan mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai pemeringkatan komposit GCG yang diukur dengan peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 menunjukkan bahwa penerapan GCG pada perbankan tersebut secara umum tidak baik dan menurunkan kinerja keuangan. Sebaliknya, semakin rendah nilai pemeringkatan komposit GCG yang diukur dengan menggunakan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14.PBI/2006 menunjukkan bahwa penerapan GCG pada perbankan tersebut secara umum sangat baik dan akan menaikkan kinerja keuangan. Sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa good corporate governance berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, **ditolak**.

GCG berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan juga dapat disebabkan oleh rekayasa kinerja yang dikenal dengan istilah earnings management. Ini sejalan dengan teori agensi (agency theory) yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan (principles) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada profesional (agents) yang lebih mengerti dan memahami cara untuk menjalankan suatu usaha. Namun, pemisahan ini mempunyai sisi negatif, keleluasaan manajemen untuk memaksimalkan kepentingan manajemen sendiri dengan biaya yang harus ditanggung pemilik perusahaan. kondisi ini terjadi karena adanya asimetri informasi (information asymmetry) antara manajemen dan pihak lain yang tidak mempunyai sumber dan akses yang memadai untuk memperoleh informasi yang digunakan untuk memonitor tindakan manajemen. Rekayasa yang dimaksud merupakan upaya manajemen untuk mengubah laporan keuangan dengan tujuan untuk menyesatkan pemegang saham yang ingin mengetahui kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontraktual yang mengandalkan angka-angka akuntansi yang dilaporkannya, Adrian Sutedi (2012: 2-3). Hal ini dapat dilihat pada Bank Windu Kentjana Tbk tahun 2012-2013 dimana peringkat komposit good

corporate governance yang dihasilkan semakin baik sedangkan kinerja keuangan mengalami penurunan. Dengan demikian secara prinsipal manipulasi ini tidak sejalan dengan semangat Good Corporate Governance (GCG), Adrian Sutedi (2012:3).

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa perusahaan yang menerapkan Corporate Governance akan cenderung meningkat kinerjanya dan para investor akan lebih banyak menanamkan modalnya di perusahaan yang menerapkan good corporate governance. Hasil penelitian ini juga tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh David T dan R Wilopo (2011) dengan hasil penelitian Good Corporate Governance berpengaruh positif Signifikan terhadap Kinerja Keuangan, namun sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nizamullah, Darwanis dan Syukriy tentang pengaruh penerapan good corporate governance terhadap kinerja keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012, dimana hasil yang diperoleh good corporate governance berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan

c. Pengaruh Intellectual Capital dan Good Corporate Governance secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa Intellectual Capital dan Good Corporate Governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2015, karena nilai F_{hitung} yang dapat dilihat pada tabel uji simultan lebih besar dari F_{tabel} dan nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Sehingga hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa intellectual capital dan good corporate governance berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, **diterima**.

Hasil nilai R-Square yang diperoleh menunjukkan bahwa intellectual capital dan good corporate governance secara bersama-sama memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuanganyaitu sebesar 0,694 hal ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan dipengaruhi oleh intellectual capital dan good corporate governance sebesar 69,4% sedangkan sisanya sebesar 30,6% dijelaskan variabel lain misalnya debt ratio.

KASIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan diatas, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Secara parsial hasil koefisien regresi variabel intellectual capital berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan dan good corporate governance berpengaruh negative tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
- b. Secara simultan variabel intellectual capital dan good corporate governance secara bersama-sama mampu menjelaskan kinerja keuangan sebesar 69,4%. Hal ini ditunjukkan oleh nilai R-Square sebesar 0,694, sedangkan sebesar 30,6% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini.

2. Saran

Bagi peneliti selanjutnya sebaiknya menambah variabel yang mempengaruhi kinerja keuangan seperti current ratio, debt ratio dan debt to equity ratio.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriana Denny. 2013. **Pengaruh Intellectual Capital terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan**. Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan Bank Indonesia. 2006. **Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006**. tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Bank Indonesia. 2007. **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 9/12/DPNP Tanggal 30 Mei 2007**. Perihal Good Corporate Governance bagi Bank Umum Bank Indonesia. 2013. **Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013**. perihal Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum Bank Indonesia. 2013. **Kodifikasi Peraturan Bank Indonesia Manajemen Good Corporate Governance** Brigham dan Houston. 2012. **Dasar-dasar Manajemen Keuangan**. Salemba Empat: Jakarta

- Effendi Arief. 2009. **The Power of Good Corporate Governance**. Salemba Empat: Jakarta
- Fahmi Irfan. 2012. **Analisis Kinerja Keuangan**. Alfabeta: Bandung
- Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. Corporate Governance. <http://www.fcgi.or.id>
- Ghozali. Imam. 2006. Aplikasi: **Analisis Multivariate dengan Program SPSS**. Universitas Diponegoro: Semarang
- Jumingan. 2006. **Analisis Laporan Keuangan**. Bumi Aksara: Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia Per Juli 2009. Standar Akuntansi Keuangan. Salemba Empat: Jakarta
- Komite Nasional Kebijakan Governace (KNKG). **Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia**. 2006
- Mulyati Murni Siti. 2011. **Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2007-2009**. Skripsi. Akuntansi. Universitas Negeri Semarang
- Muna Nalal. 2014. **Pengaruh Intellectual Capital terhadap Return Saham melalui Kinerja Keuangan Perusahaan Real Estate dan Properti**. Skripsi. Akuntansi. Universitas Diponegoro
- Otoritas Jasa Keuangan. 2016. **Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.03/2016**. tentang Penerapan Tata Kelola bagi Bank Umum
- Permata Andini. 2014. **Pengaruh Modal Intelektual terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan**. Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi. Vol 3 No 10
- Rizna Tia. 2017. **Pengaruh Intellectual Capital dan Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan**. Jurnal Akuntansi dan keuangan Volume 8, Nomor 1, Maret 2017
- Sawarjuwono T dan Kadir Prihatin A. 2003. **Intellectual Capital: Perlakuan, Pengukuran dan Pelaporan**. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 5, No 1, Mei 2003
- Stewart Thomas. 2012. **Modal Intelektual/Intellectual Capital**. PT Gramedia: Jakarta

- Supranto J. 2008. **Statistik Teori dan Aplikasi**. Erlangga: Jakarta :
Penerbit
- Sutedi Andrian. 2012. **Good Corporate Governance**. Sinar Grafika:
Jakarta
- Tjondro D dan Wilopo R. 2011. **Pengaruh Good Corporate Governance
terhadap Profitabilitas dan Kinerja Saham Perusahaan
Perbankan**. Journal of Business and Banking. Volume 1, No.1, Mei
2011, Page 1-14
- Ulum Ihyaul. 2009. **Capital Konsep dan Kajian Empiris**. Graha Ilmu:
Yogyakarta